

KLAN POLITIK KELUARGA PATJIDDAI DALAM PILKADES DI DESA KATUMBANGAN KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Nurul Istiqamah¹, Muhammad Saleh Tajuddin², Fajar^{3*}

¹²³Program Studi Ilmu Politik, FISIP, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

*Korespondensi: fajar.ssos@uin.alauddin.ac.id

ABSTRAK

Studi ini membahas tentang Klan Politik Keluarga Patjiddai dalam Pilkadaes di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, pokok permasalahan yang di bahas dalam studi ini ialah bagaimana pembentukan klan politik keluarga patjiddai di Desa Katumbangan dan faktor-faktor apa saja yang mendasari sehingga keluarga patjiddai masih terlibat/eksis di ranah politik sampai saat ini di Desa Katumbangan. Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis penyebab sehingga klan kepala desa bertahan pada satu keluarga meskipun pemilihan diadakan secara langsung dan terbuka. Dalam studi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kemudian menyimpulkan data dan informasi melalui data di lapangan dengan tehknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah awal mulanya terbentuk klan keluarga Patjiddai ada karena Patjiddai telah menghadirkan Klan itu sendiri di keluarganya oleh sebab itu kekuasaan yang telah dibangun oleh Patjiddai langsung diteruskan ke anak serta cucu-cucunya, agar kekuasaannya tetap terus berjalan hingga terus-menerus. Keluarga Patjiddai bisa bertahan sampai saat ini di ranah politik disebabkan karena dalam proses Pilkadaes keluarga Patjiddai juga menggerakkan sumber daya yang benar-benar mendukung dengan sepenuh hati dan faktor ekonomi serta sumber daya alam yang dikuasai oleh klan Patjiddai di Desa Katumbangan. Keberhasilan dalam mempertahankan klan di tunjang oleh masyarakat Desa Katumbangan yang berhasil di gerakkan untuk tetap mendukung calon dari keluarga Patjiddai.

Kata Kunci: Klan Politik, Pilkadaes, Keluarga Patjiddai

Pendahuluan

Istilah politik klan mengacu pada praktek politik yang dijalankan oleh keluarga untuk memperoleh kekuasaan. Penggunaan istilah klan juga menggambarkan hal yang sama dengan penggunaan istilah oligarki politik dalam studi lain. Pada umumnya, kata klan berarti keluarga/kelompok atau suku. Klan politik dapat di artikan sebagai sebuah kekuasaan politik yang

dijalankan oleh sebuah keluarga ataupun sekelompok orang yang memiliki keterkaitan dengan hubungan keluarga. Klan politik sangat identik dengan kekuasaan yang diwariskan secara turun temurun dari ayah kepada anak dan seterusnya, agar kekuasaan tetap berada di lingkaran keluarga (Riswandi,Dkk, 2019:292).

Politik klan yang begulir melalui budaya tradisional yang kerjanya didasarkan pada keturunan, hubungan sanak keluarga. Dalam kasus tertentu, politik klan bahkan dilangsungkan melalui pertalian darah yang dibuat-buat (fiktif), dan ini merupakan sebuah tantangan yang sangat serius bagi proses pembangunan politik modern.politik klan merupakan sebuah struktur. Adanya struktur dan tataran budaya tradisional telah menghimpun dan membiasakan praktek-praktek politik informal, termasuk pengelolaan jejaring klan. Lebih dari itu, tatanan ini memungkinkan kekuasaan yang dapat bertahan begitu lama, bahkan menjadikan demokrasi menjadi alat untuk mempertahankankekuasaannya (Muh. Ridha, 2016:163-164).

Pemilihan kepala desa sejatinya diukur dengan pemilihan kepala desa secara terbuka, yang tergantung pada kekuatan politik penduduk (pemilih) untuk mendapatkan dukungan. Elit yang bersaing untuk kepala desa harus memiliki beberapa sumber daya untuk meyakinkan pemilih bahwa dia bisa menjadi kepala desa. Vilfredo Pareto percaya bahwa tim memiliki yang terbaik yang membutuhkan partisipasi penuh dan elit yang akan meneruskan keberadaan dan pengalaman. Dalam pemilihan kepala desa, kepala desa yang merupakan pejabat atau mantan kepala desa akan melakukan tugasnya untuk menjaga rasa sejahteradalah keluarga kepala desa dan menjadi kebanggaan masyarakat jika memiliki kepala desa. Kepala desa atau mantan kepala desa yang mengikuti pemilu akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan kepala desa dalam keluarganya, dan menjadi kepala desa adalah kebanggaan masyarakat (Pahrudin, 2017:37).

Dari banyaknya Klan di Kabupaten Polewali Mandar. Klan yang sangat dikenal ialah Klan dari keluarga Masdar yang dimana hingga saat ini masih berprofesi di pemerintahan di Kabupaten Polewali Mandar. Salah satu pula Klan yang terdapat di Polewali Mandar merupakan Klan dari keluarga Patjiddai yang masih kurang dikenal oleh banyak warga di Kabupaten Polewali Mandar, klan ini terdapat di pedesaan Katumbangan Kecamatan Campalagian, masih sedikit yang mengetahui tentang Klan Patjiddai ini namun Klan ini sudah berjalan sejak lama di desa tersebut hingga saat ini.

Klan Politik Keluarga Patjiddai adalah klan yang terdapat di pedesaan Katumbangan Kecamatan Campalagian, masih sedikit warga Polewali Mandar yang mengetahui tentang Klan Patjiddai ini, tetapi klan ini sudah berjalan sejak lama di Desa Katumbangan hingga saat ini. Namun setiap calon kepala desa di Katumbangan adalah orang paling populer dikalangan masyarakat Katumbangan dan pendidikan politik yang diterima dalam keluarganya merupakan modal politik yang telah memiliki pengalaman politik yang relevan. Kebijakan kekuasaan dibuat sedemikian rupa agar keluarga menjadi mayoritas di pemerintahan Desa Katumbangan.

Klan politik Patjiddai di Desa Katumbangan telah dirintis sejak lama bahkan sebelum kemerdekaan dimana masih dinamakan kampung atau masih dalam masa kerajaan Balanipa, kampung Katumbangan sudah berdiri dan kampung ini telah dijabat oleh keluarga Patjiddai sampai sekarang. Perubahan struktur politik tidak mampu meruntuhkan dominasi sebuah klan yang telah berlangsung di tingkat desa. Yang selalu dilihat oleh masyarakat Katumbangan adalah dari cara memimpin warganya hanya kepemimpinan dari keluarga Patjiddai yang dianggap bisa memimpin mereka di Desa Katumbangan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, dan pengambilan dokumen. Lokasi penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Sumber data mengacu kepada data penelitian yang didapat serta dikumpulkan peneliti. Dalam menjawab masalah peneliti, setidaknya diperlukan satu sumber data atau lebih, ini sangat bergantung pada kebutuhan dan kecukupan informasi untuk menjawab pertanyaan.

Adapun tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ialah Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat dilakukan melalui observasi atau kuesioner. Ini terjadi karena peneliti tidak dapat mengobservasi secara menyeluruh. Hanya sebagian kecil yang dapat diperoleh dari observasi. Observasi merupakan bagian dari tehnik pengumpulan data. Observasi artinya pengumpulan informasi secara langsung di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data tidak mampu didapatkan dibelakang meja, dan harus terjun secara

langsung di lapangan, ke organisasi, ke komunitas. Dari data yang diobservasi bisa berupa penggambaran tentang perilaku, tindakan, sikap, kelakuan, kesemua interaksi dengan manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam sebuah organisasi dalam pengalaman dengan anggota dalam berorganisasi. Pengambilan dokumen, seperti dalam bentuk arsip foto, jurnal kegiatan, surat, hasil rapat, cenderamata, catatan harian serta lain sebagainya. Informasi berupa dokumen seperti ini bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang terjadi di masa lalu.

Hasil dan Pembahasan

Pembentukan Klan Keluarga Patjiddai

Sejarah singkat Klan Politik Keluarga Patjiddai. Menurut sejarahnya, Desa Katumbangan dahulunya disebut dengan “Ruppa” adalah sebuah kampung dan kepala desa pemerintahannya di sebut Kepala Kampung yaitu Patjiddai yang memimpin kampung Katumbangan pada tahun 1920-1957 dan berada di wilayah distrik campalagian. Pemerintahan yang dibangun oleh Patjiddai dalam menjalankan kepemimpinan pemerintahan desa sangatlah merakyat dan berbaur dengan masyarakatnya. Dari rezim yang sentralistik dan otoriter ke rezim yang demokratis, namun perubahan struktur politik tersebut tidak mampu meruntuhkan dominasi sebuah klan politik yang berlangsung di tingkat desa. Keberadaan klan patjiddai pada puncak kekuasaannya di desa katumbangan. Dari cara memimpin masyarakat selalu merasa hanya kepemimpinan dari keluarga patjiddai yang dianggap bisa memimpin mereka di Katumbangan. Kekuasaannya diperoleh karena kemampuannya menjaga solidaritas keluarga inti dan sumber daya tingkat ekonomi sangatlah kuat dan berhasil dalam membangun jaringan yang tetap dan tak lepas akan pengaruhnya memelihara solidaritas diluar keluarga klan patjiddai sehingga bisa terbangun dan tetap stabil dalam mencari dukungan politik. Dari Hasil wawancara dengan narasumber Pak Nasir, yang mengatakan bahwa:

“Sesuai informasi sejarah yang saya dapatkan bahwa di Katumbangan hanya ada satu tokoh utama yang menguasai pemerintahan di Desa Katumbangan yaitu Keluarga Patjiddai. Maka dari itu di Katumbangan bisa dibilang terjadi klan politik. Menurut saya terjadinya klan politik di Desa Katumbangan memiliki dampak positif maupun negatif khususnya didalam pemerintahan desa katumbangan. Adapun dampak positifnya yaitu pembangunan Desa Katumbangan bisa lebih maju serta masyarakat mudah berinteraksi dengan pemimpin desanya sendiri disebabkan pemimpinya berasal dari desa tersebut. Akan tetapi dampak negatif yaitu tidak

memberikan kesempatan sepenuhnya untuk orang lain agar terlibat di pemerintahan Desa Katumbangan”.

Selanjutnya sebagaimana yang dikatakan juga oleh Bapak Sekretaris Desa di Katumbangan yakni Bapak Idrus yang mengatakan bahwa:

“Dahulu memang sudah sejak awal keluarga patjiddai yang telah memimpin desa disini, kepemimpinannya sudah turun-menurun keanak-anaknya dan cucu dari Patjiddai, dan tidak ada yang mencalonkan ke pala desa disini kalau bukan dari keluarga patjiddai itu sendiri karena keluarga patjiddai yang telah dikenal baik oleh masyarakat di Desa ini, mungkin juga itu salah satu faktor mengapa keluarga patjiddai bertahan sampai sekarang menjadi kepala desa di Katumbangan”.

Secara teori tentang Klan politik ialah fenomena keluarga politik. Para akademisi lebih banyak menggunakan istilah-istilah ini untuk menjelaskan bagaimana politik dalam lingkaran keluarga karena defenisinya yang mudah dipahami. Klan didefinisikan sebagai suatu periode tahun dimana anggota keluarga tertentu memerintah sebuah daerah. Singkatnya bahwa klan adalah bagian dari produksi kekuasaan yang dilakukan oleh keluarga dalam struktur sosial dan politik yang kemudian berlanjut secara turun-temurun (Haryanto, 2014:17). Yang dimana dalam pemerintahan Keluarga Patjiddai di Desa Katumbangan telah menghadirkan kekuasaannya sendiri dalam membangun masyarakat serta sebagian besar dukungan warga jatuh ke keluarga Patjiddai yang sudah turun temurun menjadi kepala desa di Katumbangan.

Munculnya Keluarga Patjiddai Dalam Pemerintahan di Desa Katumbangan. Pada masa pemerintahan Patjiddai yang telah menjadi kepala kampung pertama yang menjabat di desa katumbangan pada tahun 1920-1957 yang masa pemerintahannya sangat dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana, ramah, baik hati, serta suka ikut serta menolong warganya yang kesusahan dan butuh pertolongan. Kampung Katumbangan yang dihuni oleh mayoritas penduduk bersuku mandar dengan seluruh warganya menganut agama islam. Maka dari itu Keluarga Patjiddai sangatlah merakyat dengan selalu melihat apa kesulitan masyarakatnya pernah dalam masa kepemimpinannya Keluarga Patjiddai ini terjadi namanya kekeringan makanan dan air, kepala desayang menjabat pada masa itu yakni bapak Atjo Patjiddai yang turun langsung melihat masyarakatnya yang kekuarangan makanan, kepala desa langsung turun tangan sendiri membawakan bahan-bahan pokok makanan kepada masyarakat tersebut, dan apabila kekurangan air, maka akan dibawakan ember berisi air sehingga masyarakatnya tidak ada yang mengeluh

bahwa terjadi kekeringan pada masa itu, kepemimpinan ini diterapkan dengan terus menerus selama beberapa periode sehingga masyarakat golongan tua selalu meneruskan cerita tersebut pada keturunannya, dengan cerita bahwa pertolongan dari Keluarga Patjiddai ini kita bisa hidup sampai sekarang.

Dalam setiap pemilihan kepala desa tidak pernah ada persaingan diantara keluarga dari Klan Patjiddai untuk menjadi Calon Kepala Desa lebih dari dua orang sehingga dukungan dan solidaritas trah keluarga Patjiddai tetap solid. Kemampuan menjaga solidaritas juga tetap diterapkan dalam jaringan yang sudah terbangun pada orang tua dari masyarakat Katumbangan, bahwa tanpa keluarga patjiddai yang menolong kita pada masa sulit mungkin kita sudah meninggal dalam kelaparan. Hal ini tersimak dan dijadikan cerita sejarah penyemangat dalam kepemimpinan pemerintahan desa di Katumbangan. Kekuasaan dari segi kekayaan ini sangatlah mempengaruhi akan langgengnya hubungan keluarga patjiddai dengan masyarakat Katumbangan, klan patjiddai yang berkedudukan sebagai bangsawan di Katumbangan mempunyai kekayaan beberapa tanah, memperkuat akan kekuasaannya pada masyarakat dengan adanya kekuasaan akan lahan tanah garapan yang luas, klan patjiddai ini berhasil merekrut beberapa tenaga dari masyarakat sebagai pekerja di lahan pertanian yang dimilikinya sehingga pekerja ini akan selalu merasa sebagai anggota dari keluarga Patjiddai sebagai pendukungnya.

Seperti dalam jurnal yang peneliti kutip yang berjudul Politik Kooptasi Karaeng terhadap Hak Pilih Buruh Tani pada Pilkada Serentak Tahun 2015 di Kabupaten Bulukumba dalam jurnalnya menjelaskan mengenai karaeng, buruh tani, dan hubungan patron klien. Yang dimana hubungan yang terjadi antara karaeng dan buruh tani dapat dikatakan hubungan patron klien meliputi hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima. Pemilik lahan dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada penyewa tanah dan penyewa tanah lebih tinggi daripada buruh lepas, meskipun dari segi penghasilan mungkin tidak. Hal ini di gambarkan oleh Scott sebagai moral ekonomi. Moral ekonomi petani didasarkan atas norma subtensi dan norma. Dimana ketika seorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut mereka dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka akan menjual dan menggadai harta benda mereka. Hal ini di sebabkan oleh moral subsistensi. Adapun keberadaan Karaeng dan buruh tani berhubungan dengan Patron-klien karena dengan adanya hubungan kerjasama antara Karaeng sebagai pemilih

lahan pertanian membutuhkan buruh tani untuk menggarap sawahnya dan sebaliknya buruh membutuhkan pekerjaan atau mata pencaharian untuk melanjutkan hidup (Yuliana dkk, 2019:5). Jadi hubungannya dengan penelitian peneliti terkait kutipan diatas tentang Patron-klien yaitu Klan Keluarga Patjiddai sebagai karaeng di Desa Katumbangan sekaligus pemilik modal, karena memiliki banyak sawah dan lahan untuk dijadikan mata pencaharian oleh masyarakat setempat di Desa Katumbangan dengan bekerja sama dengan Keluarga Patjiddai (yang dimana sebagai pemilik modal) dan masyarakat sebagai penyewa tempat. Luasnya lahan kepemilikan Keluarga Patjiddai menjadikan hal tersebut sebagai batu loncatan ke masyarakat Katumbangan kedalam proses pilkades di Desa Katumbangan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Narasumber Ibu kepala desa di Katumbangan yakni Ibu Nuranda Tato mengatakan bahwa:

“Dahulu memang kakek saya Patjiddai yang sudah memimpin di desa ini dan telah menjadi kepala kampung karena beliau yang mempunyai semua tanah/persawahan didaerah Katumbangan yaitu antara lain di Barasse, Katumbangan, Kampung masigi, Kampung Baru. Beliau juga sangat ramah kepada masyarakatnya dan suka menolong ketika warganya lagi kesusahan ekonomi, jadi cerita itulah yang terus mengalir sampai sekarang dan hingga menjadi cerita sejarah di Desa Katumbangan”.

Secara teori tentang klan politik ialah yang mengacu pada jaringan informal dalam bidang ekonomi dan politik. Penggunaan ini atas asumsi bahwa anggota mereka bertindak terhadap satu sama lain dalam cara yang sangat dekat dan saling mendukung, kurang lebih sama dengan solidaritas dalamkeluarga (Haryanto, 2014:13). Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dari keluarga Patjiddai sangat saling mendukung satu sama lain atau sangat solid dalam menjalankan kekuasaannya di Desa Katumbangan yang dimana cucu dari patjiddai yang menjabat sebagai kepala desa sekarang sangat mengikuti karakter yang sudah di bangun oleh kakeknya dari dulu hingga sekarang dan juga mendapat dukungan besar dari keluarga lainnya dalam menerapkan karakterkarakter Patjiddai (kakeknya) yang sudah dikenal sejak dulu, makanya warga disana sangat sejahtrah dan tidak ada komplain karena keluarga patjiddai sangatlah royal terhadap masyarakatnya.

Regenerasi Klan Politik Keluarga Patjiddai. Klan Keluarga Patjiddai yang merupakan keturunan dari kepala kampung pertama yaitu Patjiddai (1920-1957). Keturunan keluarga

Patjiddai yang merupakan keturunan dari keluarga yang dermawan di Desa Katumbangan yaitu sejak tahun 1920 atau masih dinamakan kampung Katumbangan yang dihuni oleh mayoritas penduduk bersuku mandar dengan seluruh warganya menganut agama islam. Terbentuknya klan politik di Kampung Katumbangan yang telah mengalami beberapa pergantian Kepala Kampung/Desa. Sebagaimana yang dikatakan ibu Nuranda Tato sebagai berikut:

“Kakek saya Patjiddai sudah lama menjadi Kepala Kampung (sebelum jadi desa) setelah Patjiddai kemudian digantikan anaknya Atjo Patjiddai, turun temurun ke anak cucunya dalam kurun waktu lebih dari 50 tahun”.

Secara teori tentang klan politik ialah yang mengacu pada praktik politik yang dijalankan oleh keluarga untuk memperoleh kekuasaan. Sementara itu kata “klan” lebih banyak digunakan dalam bidang antropologi sebagai sebuah istilah dalam analisis sistem kekerabatan yang didefinisikan sebagai sebuah kelompok sosial yang permanen berdasarkan keturunan langsung atau fiktif (dugaan) dari nenek moyang yang sama (Haryanto, 2014:13). Yang dimana awalnya terbentuk sebuah klan di keluarga Patjiddai dimulai saat pemerintahan Atjo Patjiddai yaitu anak dari Patjiddai dan seterusnya secara turun-temurun di Desa Katumbangan.

Klan Keluarga Patjiddai yang telah menjadi kepala desa di katumbangan sudah turun-temurun ke anak dan cucu-cucunya sampai sekarang. Patjiddai menikah dengan Hj. Sa'adia yang telah melahirkan 10 orang anak. 7 orang sudah meninggal dunia, yang tersisa hanya 3 orang yaitu, Pertama adalah H. Abdullah Tato, pada umur 20-an beliau menjadi kepala desa di Desa Pappang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali mandar, masa jabatannya tidak berlangsung lama setelah Pappang telah berubah menjadi Kelurahan hingga H. Abdullah Tato pensiun dari Jabatan kepala desa di Pappang. Namun setelah masa pensiunnya, beliau menjabat sebagai anggota legislatif di DPRD Polewali Mandar dari fraksi Golkar selama 3 periode, dan di periode terakhir beliau sempat menjadi ketua DPRD Polewali Mandar pada tahun 2009-2014. Kemudian setelah masa jabatannya habis beliau kembali lagi ke kampung halaman yaitu di Katumbangan dengan melakukan aktivitas-aktivitas seperti bertani dan petambak.

Beliau menikah dengan H. Asma Sauru yang dikaruniai 6 orang putra dan putri yaitu; Rahmawati Tato, Nuranda Tato, Faiza Tato, Muh. Yusuf Tato, Ramla Arilinda Tato, dan Riski Amelia Tato. Kedua Hj. Arfah Patjiddai beliau adalah adik dari H. Abdullah Tato yang masih

hidup sampai sekarang, beliau adalah pensiunan PNS dan Hj. Wardiah Patjiddai beliau juga adalah adik dari H. Abdullah Tato yang masih hidup sampai sekarang, beliau bekerja sebagai wiraswasta di Katumbangan. Awal mula terbentuknya Klan di Desa Katumbangan karena setelah Patjiddai menjadi kepala kampung di katumbangan, langsung di teruskan oleh anaknya Atjo Patjiddai beliau adalah saudara kandung dari H. Abdullah Tato yangtelah terpilih menjadi kepala desa di Katumbangan pada tahun 1957-1970. Beliau mempunyai dua istri, yaitu Khadijah dan St. Fatimah. Istri pertama mempunyai 4 orang anak yaitu; Hj. Nurma, Hj. Sanaba Atjo, (Alm) Hj. Nadira, Hj. Nahiria dan istri kedua mempunyai 3 orang anak yaitu; Tajuri, Muhlis dan Hj. Rani. Pada masa pemerintahan Atjo Patjiddai pada tahun 1957-1970 terbentuklah desa dengan gaya baru, kampung Katumbangan berubah menjadi Desa Katumbangan tercatat sejak tahun 1964 sekaligus Atjo Patjiddai sebagai Kepala Desa Katumbangan setelah Patjiddai. Dari awal tebentuknya Desa Katumbangan, ada 4 lingkungan yaitu lingkungan I Barasse, Lingkungan II Panggalo, Lingkungan III Lemo, Lingkungan IV Katumbangan. (Alm) Atjo Patjiddai adalah anak pertama dari Patjiddai yang meneruskan kepemimnannya sebagai kepala desa di Katumbangan. Adapun yang dikatakan Ibu Nuranda Tato dalam wawancaranya, yaitu sebagai berikut:

“Seperti yang saya ketahui bahwa Atjo Patjiddai terpilih menjadi Kepala Desa di Katumbangan karena Patjiddai yang menunjuknya untuk mencalonkan sebagai kepala desa agar pemerintahan di Desa Katumbangan (khususnya kepala desa) tetap di pegang oleh keluarganya dan sampai saat ini masih keluarga saya yaitu anak dan cucu dari Patjiddai yang masih menjabat sebagai kepala desa di Katumbangan”

Secara teori tentang klan politik ialah fenomena munculnya sentimen kekeluargaan dalam politik lokal di Indonesia dipahami sebagai hasil kombinasi tekanan politik sentralisasi pada masa Soeharto dan tekanan politik desentralisasi pasca-Soeharto. Meskipun awal-awal pelebagaan desentralisasi pola ini belum terlihat, akan tetapi memasuki dekade kedua pasca-reformasi, kecenderungan pada semakin oligarkisnya kekuasaan politik lokal semakin terihatnyata (Haryanto, 2014:2).Sebagaimana pada ranah pemerintahan di Keluarga Patjiddai sangat terlihat nyata pada regenerasinya karena sangat memberi pengaruh dan perubahan untuk pemerintahan di Desa Katumbangan, sebab itulah Keluarga Patjiddai masih tetap bertahan sampai saat ini. Selanjutnya, setelah masa pemerintahan Atjo patjiddai berakhir dilanjutkan oleh Lesei Karewai

yang dimana masih dalam ruang lingkup keluarga besar Patjiddai yaitu sepupu satu kali dengan Atjo Patjiddai yang sebelumnya menjadi kepala desa di Katumbangan, masa pemerintahannya dua periode sekaligus yaitu pada tahun 1970-1981. Dilanjutkan oleh Hj. Sanaba Atjo yaitu anak kedua dari pasangan Atjo Patjiddai dan St. Hadijah istri pertamanya. Lalu Hj. Sanaba Atjo ini bersanding dengan Hj. Otto Candra Dinata dan telah dikaruniai 2 orang putri yaitu; (Alm) Yuliasmin dan Hj. Alsamin.

Pada masa pemerintahan Hj. Sanaba Atjo tidak sampe satu periode hanya 2 tahun pada tahun 1981-1983. Namun setelah Sanaba memundurkan diri menjadi kepala desa, beliau diterima sebagai pegawai negeri sipil di polewali mandar yang berlangsung lama hingga akhirnya sekarang beliau telah menjadi pensiunan PNS. Dan dilanjutkan lagi oleh N. Malik Patjiddai adalah saudara dari Atjo Patjiddai, yang menjabat sampai dua periode sebagai kepala desa di katumbangan pada tahun 1983-1990 dan tahun 1990-1996 dan Pada tahun 1990, Desa Katumbangan dimekarkan menjadi 2 desa, wilayah Desa Katumbangan Baru bagian timur (pemekarannya) diberi nama Desa Katumbangan Lemo. Diluar daripada itu N. Malik Patjiddai menikah dengan Hj. Huriah yang di karuniaiseorang anak laki-laki bernama Munawwir. Namun setelah masa pemerintahan N. Malik Patjiddai telah berakhir, dilanjutkan lagi oleh istrinya Hj. Hurriah Anwar, beliau menjadi kepala desa di Katumbangan selama 1 periode yaitu pada tahun 1996-2000. Periode selanjutnya dilanjutkan oleh Muh. Yusuf Tato, S.Sos yang menjabat sebagai kepala desa selama 2 periode pada tahun 2000-2006 dan tahun 2006-2012. Setelah masa jabatannya menjadi kepala desa berakhir beliau adalah menjadi anggota legislatif di DPRD di Polewali Mandar yang sudah berlangsung selama 2 periode yaitu dari tahun 2015-2019 dan 2019-2024. Muh. Yusuf Tato adalah anak ke-4 dari Hj. Abdullah Tato dan Hj. Asma Sauru, yang telah menikah dengan Hendri Astuti dan dikaruniai 4 orang anak yaitu; St. Sakira, Muh. Saki, Muh. Abil dan St. Zahira. Selajutnya diteruskan oleh Nuranda Tato, S.E yang telah menjadi kepala desa selama 2 periode yaitu pada tahun 2013-2018 dan 2019-2024. Beliau adalah kakak kedua dari Muh. Yusuf Tato kepala desa sebelumnya. Nuranda Tato telah menikah dengan Dr. Safaruddin dan dikaruniai 2 orang putri yang bernama Wahdini Nuramini dan Indi Nur Pratiwi.

Pada tahun 2013 dan tahun 2019 yang bertempat di Balai Kemasyarakatan Desa Katumbangan, yang di hadiri oleh BPD, Lembaga Desa serta saksi-saksi dari calon Kepala Desa

Katumbangan, Panitia Pemilihan Kepala Desa (P2KD) telah mendapatkan hasil dari Pemilihan Calon Kepala Desa Katumbangan. Adapun hasil perolehan suara pilkades sebagai berikut: Nama Calon Kepala Desa Tahun 2013 yaitu (1) Nuranda Tato, S.E dengan jumlah suara 1277, (2) H. Ibrahim S dengan jumlah suara 789. Nama Calon Kepala Desa Tahun 2019 yaitu (1) Nuranda Tato, S.E dengan jumlah suara 1300 dan (2) Asnawi, S.E dengan jumlah suara 900.

Pada periode pertama tahun 2013-2018, ibu Nuranda Tato melawan bapak H. Ibrahim S pada Pilkades tahun 2013 di Katumbangan dan yang menang karena memiliki suara terbanyak ialah Ibu Nuranda Tato, S.E. Pada periode kedua tahun 2019-2024, ibu Nuranda Tato mencalonkan lagi sebagai Kepala Desa di Katumbangan, Ibu Nuranda Tato melawan Ibu Asnawi, S.E yang dimana ibu Asnawi ini adalah sepupu satu kali dari ibu Nuranda Tato. Lagi-lagi yang memenangkan Pilkades tahun 2019 ialah ibu Nuranda Tato, S.E dengan memperoleh suara terbanyak dari masyarakat di Desa Katumbangan. Maka dari itu P2KD Desa Katumbangan memutuskan bahwa calon Kepala Desa terpilih di Desa Katumbangan adalah Ibu Nuranda Tato, S.E dan telah menjabat menjadi Kepala Desa selama 2 Periode di Desa Katumbangan. Keluarga besar Patjiddai merupakan keturunan keluarga yang sangat dihormati di Desa Katumbangan yang secara tidak langsung telah membentuk sebuah Klan pada pemerintahan Kepala Desa di Desa Katumbangan.

Faktor Penentu Klan Politik Keluarga Patjiddai

Modal Sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi bertahannya eksistensi politik keluarga Patjiddai adalah untuk berkecimpung di ranah politik yakni awalnya mereka punya dasar yang berlandaskan pada keturunan mereka, mereka mempunyai keturunan yang dahulunya merupakan kepala kampung pertama pada pemerintahan di Katumbangan. Selain itu mereka juga berasal dari keluarga yang sangat kaya/mapan dan dermawan di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Oleh karena itu, keturunan mereka sudah menjadi kepopuleran dimasyarakat, mereka sudah tidak asing lagi dimata masyarakat khususnya di Desa Katumbangan sejak dahulu sampai saat ini disebabkan keluarga mereka sudah masuk dalam rentetan Tokoh Masyarakat yang terlibat dalam sejarah di Desa Katumbangan. Jadi sebagian masyarakat di katumbangan tidak heran lagi jika mereka mau berkecimpung di ranah politik, maka dari itu

masyarakat di Desa Katumbangan memberikan dukungan kepada keluarga mereka disebabkan masyarakat sudah mengetahui bagaimana keluarga ini memiliki pengetahuan politik bahkan mereka sudah memiliki darah kepemimpinan dari keturunannya.

Itulah sebabnya keluarga ini ikut terlibat didalam ranah politik karena mereka punya modal terutama punya modal sosial, dimana modal sosial yang dimaksud adalah mereka sudah mendapatkan kepercayaan dari kalangan masyarakat di Katumbangan. maka dari itu mereka sangat termotivasi untuk masuk ke ranah politik disebabkan atas dukungan masyarakat sendiri, keluarga mereka sudah punya jaringan untuk mendorong mereka ikut terlibat di ranah politik. Dari hasil wawancara dengan kakanda Dermawan, yang menyatakan bahwa:

“Eksistensi Keluarga Patjiddai yang saat ini menjadi perbincangan di masyarakat itu tidak terlepas dari ikatan sosial yang sangat kuat terhadap masyarakat di Desa Katumbangan, artinya keluarga Patjiddai ini disukai oleh masyarakat atau jiwa tali silaturahmi kepada seluruh masyarakat serta berjiwa agamis (religius).”

Menurut Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai “sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (atau dengan kata lain : keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dengan kolektif”. Bourdieu juga menegaskan bahwa modal sosial sebagai suatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk modal sosial berupa insitusi lokal atau kekayaan sumber daya alam (Haryanto, 2014:16). Pendapat peneliti yang menegaskan bahwa tentang modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu (paguyuban, kelompok arisan, asosiasi tertentu). Jadi, inti dari modalitas sosial yaitu adanya kepercayaan dari masyarakat, adanya interaksi sosial dan adanya jaringan-jaringan yang mendukung.

Modal Ekonomi. Keluarga Patjiddai selain dari golongan yang sangat dikenali di katumbangan dan termasuk elit. Mereka juga dikenal dengan keluarga yang memiliki keadaan ekonomi yang mapan, dikalangan masyarakat dikenal sebagai keluarga yang memiliki persawahan yang sangat luas di katumbangan, Namun hal lain yang dilakukan keluarga Patjiddai untuk memperkuat anggotanya adalah mengizinkan masyarakat katumbangan menempati lahan yang

dimiliki oleh keluarga Patjiddai untuk membangun rumah di atas lahan tersebut. Keluarga yang membangun diatas lahan keluarga patjiddai ini hanya membangun rumah tanpa mempunyai dasar sebagai pemilik tanah tersebut. Namun Keluarga Patjiddai juga tetap melaksanakan pemilihan secara demokrasi dan memasang spanduk atau baliho seperti pada umumnya. Dari hasil wawancara yang dikatakan oleh narasumber yakni kakanda Dermawan bahwa:

“Keluarga Patjiddai sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat di katumbangan karena sebagian besar tanah yang ada di Desa Katumbangan itu milik keluarga Patjiddai, persawahannya yang di garap oleh penduduk untuk menghidupi keluarga, pemukiman di tempati untuk membangun rumah, dan didalam kepemimpinannya tidak memberikan tekanan atau intimidasi kepada warganya untuk keperluan tertentu.”

Menurut teori Pierre Bourdieu, para keluarga/kerabat/kelompok politik menggunakan berbagai modal sebagai legitimasi kekuasaan. Dimana proses-proses tata kelola politik pemerintahan yang mereka lakukan (kepiawaian mengelola modal politik) sebagai pejabat, pengusaha, ataupun bangsawan (Haryanto, 2014:5). Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Keluarga Patjiddai yang mempunyai aset untuk digunakan sebagai modal dalam proses pemerintahan kekuasaannya di Desa Katumbangan. Selain itu modal ekonomi juga memiliki makna penting sebagai penggerak dan pelumas mesin politik yang dipakai. Dalam musim kampanye misalnya membutuhkan uang yang besar untuk membiayai kebutuhan seperti mencetak poster, spanduk, membayar iklan, dan berbagai kebutuhan yang lainnya. Bahkan modal ekonomi dapat menjadi prasyarat utama ketika calon itu bukan berasal dari partai yang dicalonkannya. Jadi modal ekonomi yaitu dukungan berupa dana politik baik itu berdasarkan sumber daya dari dana pribadi dan donatur, serta berdasarkan penggunaannya untuk melakukan kampanye untuk kemenangan pemilihan umum.

Modal Kultural. Modal kultural menurut Bourdieu ialah budaya (kultur) yang dalam arti luas dapat menjadi modal dan berperan dalam penentuan kedudukan sosial (Haryanto, 2014:16). Kehadiran klan politik di Keluarga Patjiddai yang memperoleh kekuasaan dalam bentuk politik lokal diciptakan oleh kultur masyarakatnya (budaya politik) yang telah mengakar sejak lama di Desa Katumbangan. Terkait dengan budaya sebagai pengaruh dari perubahan sosial, bentangan historis sosio-kultural masyarakat di Desa Katumbangan telah memberikan kesimpulan bahwa

bagaimanapun banyaknya pengaruh dan peristiwa yang terjadi di Desa Katumbangan masyarakat tetap pada pendiriannya memilih Keluarga Patjiddai sebagai pemimpin yang berkuasa pada pemerintahan di desanya. Sebagai warga Desa Katumbangan sebagaimana masyarakat pada umumnya yang memiliki nilai tersendiri dalam setiap aktivitas politik dan cenderung hanya mempertahankan satu trah keluarga saja di desanya. Keluarga Patjiddai dalam modal kulturalnya adalah sebagai kepala desa, bangsawan, serta tuan tanah yang sangat mempengaruhi jalannya perubahan sosial di Desa Katumbangan. Modal kultural pada masyarakat yang telah membangun legitimasi politik bagi anggota klan, saat ini modal dapat direproduksi dalam berbagai bentuk.

Modal Simbolik. Salah satu menjadi modal simbolik keluarga Patjiddai adalah karena keluarga ini mempunyai keturunan yang dahulunya merupakan tokoh pemerintahan di Desa Katumbangan. Selain itu mereka juga berasal dari keturunan yang dermawan, yang sangat di segangi dan dihormati sehingga dulunya dan sampai saat ini masih menjadi tauladan di kalangan masyarakat di Desa Katumbangan. melihat jalur keturunan keluarga Patjiddai yang berasal dari keturunan yang sangat dermawan, yang dimana kalangan tersebut sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan, dikalangan masyarakat di Desa Katumbangan pun sangat menghormati keturunan-keturunan tersebut. Oleh karena itu, Patjiddai sampai kepada keturunannya (anak dan cucunya) sangat di hormati oleh masyarakat di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Dari hasil wawancara dengan bapak Nasir, mengatakan bahwa :

“Selain modal sosial, politik, ekonomi, dan simbolik, eksistensi keluarga Patjiddai sebenarnya juga tidak terlepas dari bagaimana jaringan-jaringan mereka terhadap masyarakat di Desa Katumbangan sangat kuat sehingga mereka bisa dibilang sudah mendapatkan dukungan penuh dari sebagian masyarakat disini, selain itu juga mereka sangat menjunjung tinggi sebuah tali silaturahmi. Oleh karena itu didalam keluarga Patjiddai memiliki niat kekerabatan yang sangat erat. Selain itu mereka juga menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan baik dilingkungan secara kerabatnya maupun dikalangan masyarakat sebab mereka juga berasal dari keluarga yang berketurunan baik dan sopan yang sangat dihormati oleh masyarakat di Desa Katumbangan.”

Menurut teori Pierre Bourdieu, pada dasarnya simbolik (seperti prestise, kehormatan atau karisma) ialah modal lainnya ketika diketahui dan diakui, melalui kategori persepsi yang memaksakan dan hubungan kekuasaan simbolis yang cenderung untuk mereproduksi dan memperkuat hubungan kekuasaan yang merupakan struktur dalam ruang sosial. Singkatnya modal

simbolik merupakan hasil transformasi dari modal ekonomi, sosial dan kultural ke dalam bentuk baru, dan hasil transformasi ini memiliki kekuatan besar (Haryanto, 2014:17). Dari hasil wawancara diatas yang dapat peneliti simpulkan adalah keluarga patjiddai sudah sangat kuat dalam hal dukungan dari masyarakatnya karena mereka selalu bersikap baik, ramah dan sopan kepada masyarakatnya.

Kesimpulan

Kekuasaan yang dibangun oleh Klan Patjiddai dari awal sampai sekarang dan rasa kekeluargaan serta kebersamaan diantara keluarga besar Patjiddai dalam membangun eksistensi di Desa Katumbangan agar lebih maju, menimbulkan rasa kebersamaan diantara masyarakat Katumbangan untuk tetap memilih Kepemimpinan dalam Pemerintahan Desa Katumbangan secara turun-temurun dan diwariskan kepada Keluarga Patjiddai meskipun Pemilihan Kepala Desa diadakan secara langsung, umum bebas, jujur dan adil serta dilakukan secara demokratis. Adapun faktor pendukung Keluarga Patjiddai yaitu mempunyai jaringan yang kuat di kalangan masyarakat sehingga mendapatkan dukungan yang baik dari masyarakat, Keluarga Patjiddai berasal dari keturunan yang memiliki keadaan ekonomi yang sangat mapan, serta Keluarga Patjiddai berasal dari keturunan yang dermawan dan sangat dihormati oleh masyarakat di Desa Katumbangan.

Daftar Pustaka

- Pahrudin.2017, *Dinasti Politik Pemerintahan Desa di Kabupaten Polewali Mandar*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat.
- Haryanto. 2014. *Klanisasi Demokrasi (Politik Klan Qahhar Mudzakkar di Sulawesi Selatan)*, Yogyakarta: Polgov.
- Riawati Selly, 2010, *Teori Tentang praktik: Sanduran Outline of a Theory of Practice karya Pierre Bourdieu*, Ultimuz: Departemen Antropologi UNPAD.
- Riswandi, Reskiyanti, Anggriani, *Klan Politik : Studi tentang rivalitas caleg keluarga padjalangi halid pada pemilu serentak 2019*, Jurnal politik profetik, Vol. 7, No. 2 Tahun 2019
- Muh. Ridha T.R, *Dilema Pelembagaan Partai Golongan Karya (Golkar) di Tingkat Lokal : Fenomena Politik Klan*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. 2 No. 1, April 2016.

Yuliana, Syarifuddin Jurdi, Fajar. *Politik Kooptasi Karaeng Terhadap Hak Pilih Buruh Tani Pada Pilkada Serentak Tahun 2015 Di Kabupaten Bulukumba*. Jurnal VOX POPULI, Volume 2, Nomor 1, Juni 2019.

Nuranda Tato. Wawancara berlangsung pada tanggal 8 Februari 2022, di Kantor Desa Katumbangan, pukul 13.41 wita.

Idrus. Wawancara berlangsung pada tanggal 8 Februari 2022, di Kantor Desa Katumbangan, pukul 13.41 wita.

Dermawan. Wawancara berlangsung pada tanggal 8 Februari 2022, di Kantor Desa Katumbangan, pukul 12.00 wita.

Nasir. Wawancara berlangsung pada tanggal 9 Februari 2022, di kediaman beliau, pukul 13.41 wita.